

1.2.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penulisan skripsi penciptaan ini adalah untuk menganalisis mengenai bagaimana implementasi metode *hybrid virtual production* pada masa pandemi 2022 dalam pembuatan film animasi 2D proyek pemodernan sastra.

2. STUDI LITERATUR

2.1. HYBRID VIRTUAL PRODUCTION

Produksi secara virtual banyak muncul ketika masa pandemi covid-19. *Hybrid virtual production* merupakan sistem kerja secara *virtual* dimana beberapa orang tidak berada di tempat kerja yang sama. Sistem ini dapat menjadi kesempatan yang besar untuk bekerja sama dengan orang yang jauh, meningkatkan produktivitas bagi setiap individu, memperkecil pengeluaran, lebih fleksibel, dan meningkatkan pengalaman bagi setiap orang dalam bekerja (Smith, 2021, hlm. 1). Sistem produksi secara virtual seakan menjanjikan industri animasi ke depannya.

Trevor Hogg (2020), dalam pengalamannya produksi secara virtual dapat berhasil jika mengadakan pertemuan mingguan, membuat tautan ruangan pertemuan dapat digunakan secara permanen, buat *working hours* yang jelas, mempunyai *daily progress*, pastikan koneksi internet memadai, membuat satu alat komunikasi terpadu, fasilitas *single data center* yaitu *software* yang dapat diakses secara *online* yang di dalamnya terpadu dapat mengisi *progress*, status pengerjaan, *deadline*, revisi dan mencakup semua informasi yang diperlukan produksi dalam satu tempat (hlm. 54-55).

2.2. ASISTEN SUTRADARA

Menurut Honthaner (2010) Asisten Sutradara adalah tangan kanan Sutradara yang menjadi jembatan serta penghubung keinginan kreatifnya untuk dieksekusi bersama kru sehingga Sutradara tidak diganggu urusan-urusan manajerial dan fokus dengan kreatifitasnya. Seorang Asisten Sutradara juga bertugas untuk memastikan target produksi selesai sesuai perencanaan yang telah disepakati, menjadi orang yang mengetahui semua keluar masuk informasi di dalam produksi, dan memastikan

semua orang mengerjakan tugasnya serta ada saat dibutuhkan (hlm. 23). Untuk mencapai tujuan tersebut, Asisten Sutradara harus mempunyai *skill* komunikasi yang baik.

Seperti yang dikatakan Levy (2010) cara terbaik untuk menyelesaikan masalah adalah komunikasi yang baik. Seorang Asisten Sutradara yang baik akan memastikan kru mengerti tanpa memperlakukan mereka seperti anak kecil. Menjadi lebih sensitif perlu ada di dalam diri Asisten Sutradara agar sebelum membuat rencana dan meminta seseorang mengerjakannya Asisten Sutradara telah menyadari bagaimana jika hal itu dirasakan kepada dirinya sendiri (hlm. 212).

Menurut Rabiger (2008) Hal-hal manajerial menjadi tanggungjawab Asisten Sutradara. Sehingga Sutradara akan lebih baik jika mengosongkan pikirannya terhadap hal-hal teknis dan fokus kepada kontrol kreatif (hlm 427). Asisten Sutradara bertanggungjawab atas semua perencanaan produksi. Pekerjaan Asisten Sutradara meliputi membuat jadwal produksi, mengatur lokasi dan izin, mengkoordinasikan serta mengarahkan setiap departemen dan memastikan segalanya siap sesuai perencanaan, menghubungkan, mengingatkan, dan memperoleh informasi atas keberlangsungan produksi (hlm. 340).

2.2.1. PERAN ASISTEN SUTRADARA DALAM BERKOORDINASI SECARA VIRTUAL PADA TAHAP PRA PRODUKSI

Menurut Andrew Sebly (2013) pra produksi adalah tahap awal untuk membuat animasi. Pra produksi meliputi penyampaian kepada kru bahwa proyek ini ditujukan untuk apa, membuat naskah, merancang ide dan konsep, riset, *treatment*, *storyboard*, *animatic*, *development*, merancang jadwal serta *budget*, dan perancangan suara tahap awal (hlm. 26). Menyiapkan dan menyusun jadwal serta daftar pekerjaan saat pra produksi sangatlah penting dilakukan.

Levy (2010) Masalah yang sering terjadi saat bekerja secara virtual adalah kru tidak membaca serta memahami *notes* dengan baik, *progress* pekerjaannya lambat, sering komplain, dan mereka tidak mengerjakannya dengan sungguh-sungguh untuk membuat film animasinya sukses (hlm. 214). Asisten Sutradara

harus menyampaikan pesan yang konsisten. Memberikan revisi dan pesan yang berubah-ubah hanya akan membingungkan kru dan memperlambat pra produksi (hlm. 216).

Saat produksi dilakukan secara virtual, Asisten Sutradara perlu memperkirakan dan memberi *spare deadline*. Karena saat produksi dikerjakan secara virtual, kemungkinan kru tidak dapat dihubungi itu sangat ada. Seperti pengalaman Levy (2010) dalam bukunya ia mengatakan pernah bekerja dengan animator yang sulit dihubungi dan ia jadi khawatir apakah bisa mengerjakan sesuai *deadline* yang ada (hlm. 215). Saat memberi catatan revisi juga seringkali saat produksi dilakukan secara virtual harus berhati-hati saat menuliskannya. Tulisan mempunyai banyak makna. Menuliskan catatan revisi tidak boleh tergesa-gesa, karena tidak tahu bagaimana ekspresi pembaca sebenarnya saat membaca catatannya. Yang terpenting dari memberikan revisi secara virtual adalah menutup tulisan dengan pengumpulan hasil revisi bersama dengan jadwal *deadlinenya*.

2.2.2. ASISTEN SUTRADARA DALAM BERKOORDINASI SECARA VIRTUAL PADA TAHAP PRODUKSI ANIMASI 2D

Menurut Andrew Sebly (2013) tahap produksi merupakan tahap dimana hasil desain dan konsep yang telah dibuat diatur, diregakkan, diisi suaranya, dan dibuat sedemikian rupa hingga mempunyai pergerakan. Tahap produksi animasi 2D meliputi membuat *key frames*, *background*, *in between*, *clean up*, *base color* (hlm. 15). *Key frames* adalah sebuah gambar utama yang menggambarkan aksi utama cerita dari awal hingga akhir, *background* adalah ilustrasi untuk menggambarkan suasana tempat, waktu, dan atmosfer aksi karakter, *in between* adalah *frame* antara satu *key frame* ke *key frame* berikutnya, *clean up* adalah proses pembersihan garis menjadi satu kesatuan yang utuh, *base color* adalah pewarnaan dari animasi yang telah dibuat (hlm. 16)

Proferes (2001) mengatakan bahwa saat produksi berlangsung kunci dari peran Asisten Sutradara adalah untuk memastikan produksi berjalan dengan mulus dan memastikan semua kru telah mengetahui jadwal produksi dan apa yang akan dikerjakan (hlm. 100). Honthaner (2010) menyebutkan bahwa Asisten

Sutradaralah yang memastikan setiap hari target animator selesai sesuai perencanaan. Asisten Sutradara juga yang memastikan semuanya siap dan ada saat diperlukan. Ia juga mengerjakan *report* produksi (hlm. 23).

Saat produksi dilakukan secara virtual, Asisten Sutradara tidak bisa mengontrol langsung produksi di tempat. Ia harus meminimalisir sejak awal jika tim animator sulit di *reach out* atau hilang kabar. David Wact (2010) beranggapan bahwa catatan revisi terbaik adalah ketika kita langsung menunjuknya dengan visual dengan kata lain digambar atau sekedar dilingkarkan akan lebih memudahkan tim produksi untuk memahaminya. Revisi melalui catatan hanya akan membuat pemahaman ganda (hlm. 217).

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Penulis berperan sebagai Asisten Sutradara dalam pembuatan karya delapan animasi pendek. Delapan karya animasi ini merupakan bagian dari pembuatan 32 film animasi pendek proyek pemodernan sastra di bawah naungan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang bekerja sama dengan Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, AINAKI, praktisi, akademisi, universitas, politeknik, dan SMK. Salah satu tujuan terlaksananya program ini adalah merdeka belajar dimana dosen, mahasiswa, guru, dan siswa dapat terlibat langsung melalui *project base learning* yang didampingi praktisi industri. Masing-masing SMK dan universitas mengemban tanggung jawab untuk menyelesaikan satu judul animasi pendek yang sudah ditentukan.

Delapan film animasi ini memiliki durasi masing-masing 5-7 menit dengan format keluaran 1920x1080 H.264 (*lowres, medres, hires*) dan prores 422 (mxf dan mov). Target usianya berkisar 3-12 tahun dengan genre yang beragam mulai dari drama, komedi, drama musikal, dan juga *action*. Delapan karya animasi ini menggunakan teknik animasi 2D *frame by frame*, 2D *cutout*, dan beberapa ada yang dicampur dengan 3D. *Software* yang digunakan untuk menunjang pembuatan delapan film animasi pendek ini beragam, meliputi Toon Boom Storyboard Pro,